

**KEARIFAN LOKAL
DALAM PENGELOLAAN HUTAN DI DESA SERDANG KECAMATAN BARUSJAHE,
KABUPATEN KARO**

*LOCAL WISDOM ON FOREST MANAGEMENT IN SERDANG, RURAL DISTRICT OF
BARUSJAHE, KARO DISTRICT*

Karmila Br Ginting^a, Agus Purwoko^b, Junjungan Simanjuntak^c

^a*Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri
Dharma Ujung No.1 Kampus USU Medan 20155 (*Penulis korespondensi, E-mail: :
Makharmila@yahoo.com)*

^b*Staff Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara,
Medan 2015*

^c*Staff Pengajar Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu dan Politik, Universitas Sumatera Utara,
Medan 2015*

Abstrak

Pengelolaan sumberdaya hutan sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut untuk mencegah berbagai pengaruh buruk terhadap hutan. Penelitian ini dilakukan untuk menginventarisasi kearifan lokal yang terkait dengan kepercayaan atau/dan pantangan, etika dan aturan, teknik dan teknologi, serta praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun dan mengelola hutan di Desa Serdang, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilakukan di Desa Serdang Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo pada bulan Juni sampai dengan Juli 2014. Metode yang digunakan adalah survei melalui wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuisioner serta observasi langsung kemudian data diolah dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih terdapat di Desa Serdang yang dapat mendukung pengelolaan hutan seperti kepercayaan dan/atau pantangan adat berupa pelaksanaan upacara adat seperti upacara *rebu-rebu* dan upacara *kerja tahun*, kepercayaan mengenai penjaga desa yang disebut dengan “Pulu Balang”, etika dan aturan berupa larangan untuk melakukan penebangan dari hutan lindung, larangan meangkap ikan dengan menggunakan racun dan bom, larangan perburuan hewan yang dilindungi, teknik dan teknologi berupa pembuatan sekat bakar, memperhatikan arah angin sebelum melakukan pembakaran, tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau, menggunakan bambu sebagai bahan pembuat keranjang dan *sunun*, penggunaan bambu sabagi penopang tanaman, praktek dan tradisi pengelolaan lahan berupa pembagian suatu areal menjadi beberapa luasan lahan untuk ditanami dengan komoditi pertanian yang berbeda, menerapkan teknik tumpang sari, penggunaan pupuk kompos serta humus, pengetahuan mengenai siklus tanaman, pemilihan komoditi pertanian yang sesuai, serta memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai tanaman obat. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi pemerintah agar tetap melakukan pendampingan serta penyuluhan bagi masyarakat agar kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tetap berkembang.

Kata Kunci : Kearifan lokal, masyarakat sekitar hutan, Desa Serdang, pengelolaan hutan

Abstract

Management of forest resources is strongly influenced by local knowledge possessed the community to prevent the adverse effects on forests. This study was conducted to inventory of local knowledge related to trust or/and abstinence , ethics and rules, techniques and technologies, as well as the practices and traditions of forest management / land undertaken by the community in building and managing forests in Serdang village, sub-district of Barusjahe, Karo. This research was conducted in the village of Serdang District of Barusjahe , Karo in June to July 2014 The method used was a survey through interviews with respondents using questionnaires and direct observation and then the data is processed by descriptive qualitative method. The results showed that the forms of local knowledge is still contained in Serdang village that can support forest management such as trust and/or customary restrictions such as the implementation of such ceremonial rites and ceremonies rebu rebu of year work, beliefs about village guards called "Pulu

Balang", ethics and rules in the form of a ban on logging from protected forests, and capture fish by using poison and bombs, ban hunting of protected animals, engineering and technology in the form of making firebreaks, pay attention to the wind direction before burning , no burning during the season dry , using bamboo as basket material and sunun, use bamboo as crutch of plants, land management practices and traditions such as the division of an area into several land area to be planted with different agricultural commodities, applying intercropping techniques, use of the compost and humus, knowledge of the crop cycle, the selection of appropriate agricultural commodities, as well as utilizing forest plants as a medicinal plant. This study also provides input for the government to continue to provide guidance and counseling for the community that local knowledge possessed people still evolving.

Keywords: Local knowledge, community forest, village serdang, forest management

PENDAHULUAN

Hutan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan baik dari segi ekologi, lingkungan, sosial maupun segi ekonomi. Hutan memiliki fungsi ganda khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan karena mereka terlibat langsung dengan hutan tersebut. Pada umumnya masyarakat yang hidup di sekitar hutan akan memiliki ketergantungan yang lebih tinggi, oleh sebab itu masyarakat sekitar atau juga disebut masyarakat lokal tersebut akan tetap berusaha menjaga dan mengelola hutan tersebut meskipun akan ada sebagian orang yang tidak peduli akan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka.

Desa serdang merupakan sebuah desa yang letaknya sangat dekat dengan hutan yaitu hanya sekitar 300 meter dari hutan. Letak desa yang begitu dekat dengan hutan membuat interaksi masyarakat tidak dapat dipisahkan dari hutan. Desa serdang diapit oleh 4 deleng (gunung) yaitu Deleng Badigulan, Deleng Ganjang, Deleng Lau mbiring, dan Deleng Lau Simbelin. Hutan Badigulan merupakan sebuah hutan yang memiliki mata air, dimana mata air tersebut merupakan sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat Desa Serdang dan masyarakat Desa Barusjahe, selain sumber air bersih Deleng Badigulan merupakan hutan dimana masyarakat paling banyak melakukan interaksi seperti pengambilan humus, bambu, serta tanaman obat.

Desa Serdang yang telah terbentuk sejak ratusan lalu memiliki beragam budaya, yang baik masih dipertahankan atau tidak lagi hingga sekarang. Budaya yang dimiliki masyarakat khususnya masyarakat

desa Serdang yang tinggal disekitar hutan memiliki peraturan-peraturan yang terkait dengan larangan-larangan serta kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap hutan, misalnya kepercayaan terhadap kayu-kayu besar, batu-batu besar, sungai-sungai atau berbagai aturan lainnya. Namun terkait dengan pertumbuhan penduduk yang berkembang dengan pesat serta masuknya berbagai teknologi membuat kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Serdang memungkinkan mengalami penurunan.

Masyarakat Desa Serdang merupakan Desa yang didominasi oleh suku karo. Suku karo merupakan suku yang sangat kental dengan berbagai adat seperti aturan-aturan seperti perayaan adat yang diadakan setiap tahun, pantangan-pantangan atau larangan seperti larangan membuang air besar atau kecil di sembarang tempat, etika seperti menghormati tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat desa, serta kepercayaan terhadap sesuatu seperti kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat karo yang tinggal di Desa Serdang masih mempertahankan beberapa budaya yang telah diwariskan nenek moyang secara turun menurun.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tata hutan adalah kegiatan rancang bangun unit pengelolaan hutan, mencakup kegiatan pengelompokan sumber daya hutan sesuai dengan tipe ekosistem dan potensi yang terkandung di dalamnya dengan tujuan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat secara lestari serta pemanfaatan hutan adalah kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan

kayu dan bukan kayu serta memungut hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.

Dalam kaitannya dengan pengelolaan lingkungan, peran masyarakat diatur melalui peraturan Perundang-undangan di dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Artinya hak informasi lingkungan hidup adalah konsekuensi logis dari hak berperan dalam pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan asas keterbukaan. Hak terhadap informasi lingkungan hidup akan meningkatkan nilai dan efektivitas peran masyarakat dalam mengaktualisasikan haknya atas lingkungan yang baik dan sehat.

Penelitian ini mempunyai tujuan Untuk menginventarisasi kearifan lokal yang terkait dengan kepercayaan atau/dan pantangan, etika dan aturan, teknik dan teknologi, serta praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam membangun dan mengelola lingkungan hutan di Desa Serdang, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.

Manfaat penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Akademis, sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya hutan kawasan Desa Serdang, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.
3. Membantu dalam proses berkembangnya pengelolaan sumberdaya hutan oleh masyarakat sekitar hutan yang diharapkan menambah kajian ilmu sosial masyarakat serta pengetahuan dan wawasan mengenai peran kearifan lokal dalam pengelolaan hutan terhadap pelestarian hutan.
4. Masyarakat, untuk membantu masyarakat agar memiliki pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan hutan serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Serdang, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2014.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, komputer dan alat tulis sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner.

Teknik dan Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat eksploratif yaitu dengan pengambilan data dilakukan dengan pengkombinasian antara metode telaahan dokumentasi dari berbagai sumber data sekunder dan metode langsung yaitu pengumpulan data primer di lapangan dengan wawancara dan observasi. Tahapan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data Primer Penelitian
 - a. Wawancara, dilakukan baik dengan masyarakat biasa maupun dengan tokoh-tokoh kunci (ketua adat dan kepala desa). Wawancara dengan masyarakat biasa dilakukan untuk menggali perilaku masyarakat sehari-hari dalam pengelolaan hutan dan mengetahui pengaruh sosiokultural terhadap kelestarian hutan,
 - b. Observasi, observasi digunakan pada saat informasi yang diinginkan belum didapat. Selain itu dilakukan pengamatan langsung kondisi desa untuk mengetahui kondisi masyarakat. Pengamatan fisik digunakan untuk melengkapi uji sahih dari data yang dikumpulkan melalui wawancara.
2. Pengumpulan Data Sekunder
Pengumpulan data sekunder diperoleh dari studi- studi pustaka atau publikasi yang dibuat oleh suatu instansi. Informasi yang diperoleh dari pengumpulan data sekunder antara lain kondisi umum lokasi penelitian dan informasi lain yang mendukung penelitian.

Populasi dan Sampel

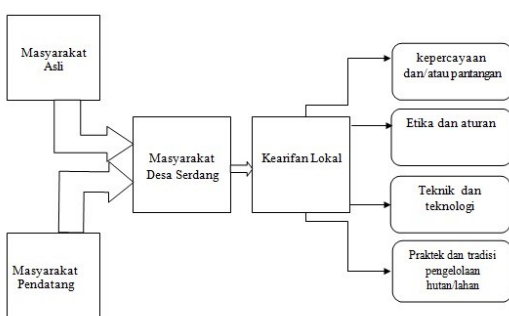
Populasi yang diambil menjadi objek penelitian yaitu seluruh masyarakat yang bertempat tinggal atau telah menetap (setidaknya satu tahun menetap) di Desa

Serdang, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo. Berdasarkan data terbaru dari Kantor Kepala Desa Serdang (2013) yang berjumlah sebanyak 877 jiwa dan sebanyak 243 kepala keluarga (KK). Metode penentuan sampel sebagai responden yang digunakan pada populasi masyarakat yang tinggal di Desa Serdang berdasarkan rumus Arikunto (2006), dimana jika jumlah subjek masyarakat yang ingin diwawancarai kurang dari 100 orang maka diambil semua sebagai penelitian populasi, kemudian apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung pada pertimbangan peneliti. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10% dari jumlah total kepala keluarga (KK) Desa Serdang yaitu sebanyak 24 sampel warga sebagai objek penelitian.

Analisis Data

Data-data primer maupun sekunder yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran dari setiap tujuan penelitian yang dilakukan. Data- data yang diperoleh secara observasi, wawancara, ataupun data-data pelengkap dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema kajian permasalahan kemudian dilakukan analisis berupa interpretasi data dengan bantuan data.

Bagan Penelitian



Gambar 1. Bagan Penelitian

Kearifan lokal yang akan dilihat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

1. Kepercayaan dan/ atau pantangan yang terkait dengan apa-apa saja jenis dan kepercayaan yang dianut serta pantangan-pantangan apa saja yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Serdang.

2. Etika dan aturan yang terkait dengan bagaimana etika yang dimiliki masyarakat serta apa-apa saja aturan-aturan yang masih berlaku di Desa Serdang. Misalnya larangan membuang air besar atau kecil di tempat-tempat tertentu.
3. Teknik dan teknologi yang terkait dengan pengetahuan masyarakat mengenai teknik penggunaan api serta teknologi yang digunakan masyarakat dalam mengelola lahan.
4. Praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan yang terkait dengan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat serta upaya yang digunakan masyarakat untuk mengoleksi tanaman obat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Serdang adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Barusjahe di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Luas Kecamatan ini 138.04 km², jumlah penduduk 17.777 jiwa, dan kepadatan penduduk 139 jiwa/km². Kecamatan Barusjahe beribukotakan Desa Barusjahe. Kecamatan Barusjahe menaungi 20 desa, yaitu Desa Barusjahe, Tigajumpa, Sukajulu, Paribun, Serdang, Penampen, Gurisen, Siberteng, Tanjung Barus, Barusjulu, Rumahrih, Ujung Bandar, Sukanalu, Rumamis, Sinaman, Bulanjahe, Bulanjulu, Semangat, Talimbaru, dan Tangkidik.

Letak geografis dan kondisi iklim

Luas administratif Desa Serdang adalah 7,38 km. Batas-batas Desa Serdang Kecamatan Barusjahe adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Penampen
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pertumbuken
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Barusjahe
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Deli Serdang.

Komposisi penduduk

Penduduk yang tinggal di Desa Serdang terdiri dari suku yang homogen yaitu Suku Karo dan terdapat beberapa suku yang

berbeda yang terdiri dari 877 jiwa dan 243 kepala keluarga (KK). Jumlah Penduduk Laki-laki terdiri dari 433 jiwa dan Perempuan terdiri dari 444 jiwa. Ditinjau dari agama, penduduk Desa Serdang memeluk agama yang berbeda-beda. Agama yang mayoritas dianut penduduk Desa Serdang adalah Kristen Protestan.

Sarana dan prasarana

Sarana pelayanan kesehatan yang tersedia di Desa Serdang terdiri dari 1 unit puskesmas. Pada umumnya masyarakat yang datang ke tempat ini adalah masyarakat yang mengalami sakit ringan seperti flu, demam, batuk, dan sakit perut ringan dan apabila masyarakat mengalami penyakit berat dan bersifat serius maka lebih memilih untuk berobat ke kota Berastagi atau Kabanjahe.

Sarana ibadah yang terdapat di Desa Serdang adalah 1 bangunan Masjid untuk peribadatan Umat Muslim, 2 bangunan Gereja untuk peribadatan Agama Kristen Protestan yaitu Gereja Batak Karo Protetan (GBKP) dan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), 1 Bangunan Gereja Khatolik untuk peribadatan Agama Khatolik, 1 bangunan Gereja Advent untuk sarana peribadatan Umat Advent.

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Serdang yaitu 1 bangunan sekolah taman kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan 1 bangunan Sekolah Dasar (SD). Untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus keluar desa yaitu SMP yang ada di Desa Penampen atau SMP yang ada di desa Tiga Jumpa. Untuk melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) harus keluar yaitu SMA yang ada di Desa Tiga Jumpa atau ke Kabanjahe atau Berastagi.

Sejarah desa

Desa Serdang telah berdiri beratus-ratus tahun yang lalu. Hal tersebut berarti bahwa penduduknya sudah terdiri dari puluhan bahkan memungkinkan ratusan keturunan. Tidak semua keturunan tersebut tinggal di Desa Serdang. Sebagian ada yang berpindah tempat tinggal untuk mencari kehidupan yang lebih layak dan pada akhirnya banyak yang tidak mengetahui lagi bahwa Desa Serdang sebagai desa nenek moyangnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tidak banyak yang mengetahui sejarah terbentuknya Desa Serdang. Namun berdasarkan pendapat orang tua dan orang yang telah berusia 80 tahunan dapat dipastikan bahwa nama desa tersebut diambil karena desa tersebut letaknya sangat berdekatan dengan Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan sejarah terbentuknya Kecamatan Barusjahe, maka pendiri kecamatan tersebut adalah marga Barus. Hal ini sesuai dengan marga yang menjadi pemantek di Desa Serdang yaitu Marga Barus. Profilnya dapat dilihat sebagai berikut: Simantek kuta: Barus, Anak beru kuta: Silangit, Senina: Sitepu Terpu kuta : Barus Rumah Mecu, Barus Rumah Barus, Barus Rumah Tanduk, Barus Rumah Mbaru, Terpu Rumah Langit, Terpu Rumah Bulan. Kesain-Kesain: Kesain Rumah Gara (Barus Rumah Mecu), Kesain Rumah Jandi, Kesain Rumah Mecu, Kesain Rumah Barus, Kesain Rumah Tengah (Kesain Mbelang), Kesain Rumah Galuh (Kesain Mbelang), Kesain Rumah Mbelin, kesain Rumah Tersek (Rumah Anjung), Kesain Rumah Dapur, Kesain Rumah Mbaru, Kesain Rumah Tanduk (Lesung), Kesain Rumah Langit, Kesain Rumah Bulan (Leipar Serdang), Kesain Rumah Pelajaren.

Kearifan Lokal

Pada dasarnya kearifan lokal yang terdapat di Desa Serdang telah diturunkan sejak turun menurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu kala. Seiring dengan kemajuan zaman seperti masuknya teknologi modern seperti internet dan telepon genggam, pertumbuhan penduduk yang begitu pesat, tingkat pendidikan yang rendah, serta kurangnya peranan pemerintah membuat kearifan lokal tersebut semakin menurun. Pengaruh modernisasi sangat jelas terlihat dengan bentuk bangunan yang sebagian besar telah menggunakan beton serta genteng yang terbuat dari genteng. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu penyebab yang sangat berpengaruh terhadap keberadaan kearifan lokal. Pertumbuhan penduduk yang pesat serta semakin meningkatnya tingkat kebutuhan mengakibatkan sebagian masyarakat kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan sehingga tak jarang melakukan hal-hal yang dapat menurunkan fungsi hutan.

Meskipun kearifan lokal tidak mengenal istilah konservasi, secara turun-temurun ternyata mereka sudah mempraktekkan aksi pelestarian terhadap tumbuhan dan hewan yang cukup mengagumkan. Misalnya masyarakat menentukan suatu kawasan hutan atau situs yang dikeramatkan secara bersama-sama. Kearifan lokal seperti itu telah terbukti ampuh menyelamatkan suatu kawasan beserta isinya dengan berbagai bentuk larangan yang disertai dengan sanksi adat bagi yang melanggarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pattinama (2009), kearifan lokal akan menjamin keberhasilan karena didalamnya mengandung norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur bagaimana seharusnya membangun keseimbangan antara daya dukung lingkungan alam dengan gaya hidup dan kebutuhan manusia.

Pada zaman dahulu gotong royong merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Serdang karena suatu pekerjaan selalu dikerjakan secara bersama-sama. Istilah gotong royong tersebut dikenal dengan nama "aron". *Aron* merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari 1-5 orang yang terdiri dari 1 orang ketua aron serta 4 orang anggota. *Aron* merupakan sebuah kelompok gotong royong yang menerapkan sistem kerja berpindah dari lahan yang satu dengan yang lain secara bersama-sama. Aturan yang ada dalam kelompok *aron* tersebut adalah adanya aturan adat berupa memberi makan semua *aron* dengan makanan khas karo yang biasa disebut *cimpa*. Sanksi adat tersebut dilakukan apabila salah satu *aron* melakukan kesalahan. Namun seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi membuat kelompok *aron* tersebut semakin lama semakin berkurang bahkan untuk sekarang ini sudah tidak dijumpai lagi.

Meskipun keberadaan kearifan lokal yang terdapat di Desa Serdang sudah menurun namun masih ada beberapa bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan keberadaannya hingga kini. Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1. Kepercayaan dan/atau pantangan

a. Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di Desa Serdang mayoritas Suku Karo yang merupakan suku asli masyarakat yang mendiami daerah ini dan desa-desa lainnya yang ada di Kabupaten Karo sedangkan beberapa suku lain seperti Suku Toba, Jawa, Simalungun, Pak-pak dan berbagai suku pendatang lainnya. Jadi tradisi dan kepercayaan yang ada di Desa tersebut merupakan tradisi dan kepercayaan karo. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku dan sikap masyarakat Desa Serdang dengan Berbahasa Karo dalam kehidupan sehari-hari serta adat istiadat yang di terapkan.

Kepercayaan nenek moyang masyarakat Desa Serdang pada zaman dahulu adalah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang mereka akui keberadaannya dapat berupa kayu-kayu besar, batu, atau sungai. Namun karena modernisasi serta adanya agama membuat kepercayaan-kepercayaan tersebut sudah semakin berkurang bahkan sebagian masyarakat sudah tidak meyakini akan hal-hal yang berbau mistis. Telah hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap roh nenek moyang tidak membuat masyarakat menghilangkan semua tempat yang telah dikeramatkan oleh nenek moyang. Ada sebuah tempat yang hingga kini masih dikeramatkan oleh masyarakat yang disebut dengan "Pulu Balang".

Pulu Balang atau disebut juga dengan penjaga kuta (penjaga desa) merupakan roh nenek moyang yang berbentuk sebuah batu yang dihormati oleh masyarakat Desa Serdang. Pada zaman dahulu ketika terjadi musim kemarau yang panjang maka masyarakat melakukan sebuah upacara adat yang disebut dengan upacara adat *ercibal*. Upacara adat *ercibal* dilakukan untuk meminta kepada roh nenek moyang agar menurunkan hujan, sehingga ketika upacara tersebut dilaksanakan maka setelah ditunggu beberapa hari maka hujan pun turun. *Ercibal* merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan masyarakat dengan memberi persembahan kepada roh nenek moyang berupa sirih, kapur, gambir, tembakau, *cimpa* dan garam yang dipercaya memiliki kekuatan dan dipercaya dapat melakukan sesuatu. Upacara *ercibal* ini juga diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Serdang baik anak-anak hingga orang dewasa tanpa terkecuali. Namun pada saat ini kegiatan *ercibal* ini sudah tidak dilaksanakan lagi, hal ini disebabkan

pengaruh globalisasi yang begitu cepat berkembang. Meskipun upacara *ercibal* sudah tidak dilaksanakan namun “Pulu Balang” masih dikeramatkan oleh seluruh masyarakat Desa Serdang.

Tidak ada sanksi khusus yang diberikan terhadap masyarakat Desa Serdang yang berani mengganggu tempat keramat tersebut. Tidak adanya sanksi yang ditetapkan adat tidak membuat masyarakat berani sembarangan terhadap tempat tersebut. Namun karena keyakinan masyarakat yang begitu kuat yaitu apabila mengganggu tempat tersebut akan dihukum oleh roh nenek moyang membuat masyarakat hingga kini tidak berani mengganggu tempat tersebut.

Agama yang dianut masyarakat adalah Kristen Protestan, Kristen Khatolik, dan Islam. Tradisi yang masih dijalankan masyarakat Desa Serdang sampai saat yaitu berupa upacara-upacara adat tertentu yang masih dilakukan pada waktu atau periode tertentu dengan tujuan tertentu. Beberapa

Tabel 1. Upacara adat yang masih dijalankan masyarakat

No	Upacara Adat	Keterlibatan Masyarakat	Waktu	Tujuan
1	Rebu-rebu	Semua masyarakat	Mendekati waktu penanaman	Agar hasil panen yang akan diperoleh sesuai dengan harapan.
2	Kerja tahun	Semua masyarakat	Setelah selesai panen	Suatu upacara yang dilaksanakan masyarakat dengan harapan mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga atas hasil panen yang diperoleh

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa masih ada 5 upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di Desa Serdang yaitu upacara *rebu-rebu* dan *kerja tahun*.

Rebu-rebu merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan menjelang waktu penanaman. Upacara *rebu-rebu* memiliki kesamaan dengan upacara kerja tahun bedanya hanya saja upacara ini hanya dilaksanakan oleh warga desa saja tanpa mengundang kerabat. Perayaan upacara ini hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa sebagai bentuk permohonan agar hasil panen kelak dapat memberikan hasil yang berlimpah.

kerja tahun atau yang lebih sering disebut dengan upacara pesta tahunan merupakan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Desa Serdang yang dilakukan

setelah selesai musim panen. Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk mempererat hubungan kekeluargaan/silaturahmi antar keluarga. Upacara *kerja tahun* pada awalnya dilakukan untuk merayakan jerih payah dalam bekerja, serta salah satu bentuk ucapan syukur yang diberikan masyarakat terhadap sang pencipta.

Keterkaitan upacara adat tersebut yang disajikan dalam tabel 1 terhadap pengelolaan hutan yaitu dapat mempererat rasa persaudaraan di antara masyarakat rasa saling melindungi dan menghargai. Selain itu juga mendorong masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sampai ke generasi mendatang. Dengan tingginya rasa persaudaraan antar masyarakat akan meningkatkan rasa saling menghormati serta mempermudah dalam melakukan suatu kegiatan seperti gotong royong. Rasa saling menghargai tersebut sangat dibutuhkan untuk menjalin suatu bentuk kerjasama baik dalam hal pengelolaan ataupun pelestarian lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menyatakan bahwa Ketika orang melakukan aktivitas berkaitan dengan alam pertanian, masyarakat Colo memikirkan bagaimana nanti airnya, konsep-konsep air, dan penataan air. Tumbuhan apa saja yang cocok didaerah yang melindungi air. Mungkin masyarakat Colo memiliki kearifan lokal yang seperti itu jadi ada keselarasan alam.

b. Ketergantungan Masyarakat Terhadap Hutan

Mengingat jarak desa dengan hutan yang begitu dekat yaitu hanya sekitar 300 meter membuat masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan memiliki ketergantungan hidup yang lebih tinggi terhadap hutan. Hampir setiap hari masyarakat berinteraksi dengan hutan karena pekerjaan masyarakat yang sebagian besar adalah bertani. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Serdang sangat bergantung terhadap hasil hutan non kayu untuk menunjang kebutuhan dalam usaha mengembangkan pertanian dan meningkatkan hasil panen mereka.

Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Serdang telah dilakukan

sejak turun turun temurun bahkan bila dibandingkan pemanfaatan sebelumnya sudah sangat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengakuan masyarakat Desa Serdang yang telah lanjut usia yang mengaku bahwa papan atau broti yang mereka gunakan untuk membangun rumah atau pondok di kebun mereka peroleh dari hutan. Pada dasarnya masyarakat sekitar hutan dapat atau diperbolehkan mengambil kayu dari hutan dengan syarat tidak mengambil dari hutan lindung,

Hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Serdang yaitu berupa humus, tumbuhan obat, kayu bakar, babi hutan, bambu, rotan dan beberapa masyarakat yang masih mengambil kayu. Jenis hasil hutan yang paling banyak diambil masyarakat Desa Serdang adalah humus, tumbuhan obat dan bambu. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat Desa Serdang yang mayoritas bekerja sebagai petani namun humus yang diambil hanya dimanfaatkan sendiri tidak untuk dijual.

2. Etika dan aturan

Pengetahuan Lokal Terhadap Pengelolaan Hutan

Kelestarian suatu hutan sangat bergantung terhadap masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan. Tingkat ketergantungan masyarakat sekitar hutan sangat tinggi terhadap kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun ekologis. Hal tersebut jelas akan mendorong masyarakat desa untuk tetap menjaga hutan hingga turun menurun kelak. Berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Serdang yang hidup dan tinggal di sekitar hutan menyatakan bahwa adanya larangan untuk menebang pohon yang dikeluarkan oleh pihak Dinas Kehutanan (Dishut). Tidak adanya larangan adat tidak membuat masyarakat dapat berbuat semaunya tapi peraturan dari Dishut sangat ditaati oleh masyarakat. Masyarakat Desa Serdang juga sangat menyadari bahwa kegiatan penebangan pohon akan merusak lingkungan. Merusak hutan bukan hanya akan merusak lingkungan namun akan sangat mempengaruhi keadaan ekonomi dimana sebagian pekerjaan masyarakat. Masyarakat Desa Serdang umumnya hanya dapat memanfaatkan hasil hutan.

Karena letak desa sangat dekat dengan hutan maka sebagian masyarakat masih melakukan kegiatan berburu di hutan. Kegiatan berburu sudah dilakukan sejak ratusan tahun dan sudah dilakukan secara turun menurun. Kegiatan berburu merupakan sebuah kegiatan yang sudah tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sekitar hutan khususnya masyarakat Desa Serdang. Kegiatan berburu masih dilakukan di kawasan hutan, namun masyarakat masih memperhatikan etika lingkungan yang berlaku. Etika yang berlaku yakni tidak memburu semua jenis binatang yang ada di hutan namun hewan utama yang diburu adalah hewan yang menjadi hama bagi pertanian. Dimana apabila hewan tersebut dibiarkan maka perkembangannya akan cepat berkembang dan akan sangat merugikan bagi petani. Hewan yang menjadi hama utama bagi pertanian adalah babi hutan dan monyet.

Meskipun belum ada larangan yang jelas mengenai hewan yang bisa diburu, namun berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tidak semua jenis hewan yang ada di hutan mereka buru. Pada umumnya masyarakat belum menyadari akan pentingnya hewan langka sebagai kekeayaan sumberdaya alam hutan yang harus dijaga keberadaannya. Masyarakat Desa serdang menyadari bahwa menangkap ikan dengan cara meracun atau menggunakan bom bukanlah cara yang tepat. Masyarakat menyadari bahwa hal tersebut akan merusak lingkungan dan akan merugikan bagi kehidupan mereka pada jangka waktu yang panjang. Mereka menyadari bahwa menangkap ikan dengan cara meracuni atau bom akan menyebabkan ikan-ikan mati dan akan mencemari air. Air yang mereka gunakan sehari-hari tidak berasal dari sungai melainkan dari mata air yang terdapat di salah satu pegunungan yang ada di desa tersebut namun air sungai tersebut mereka gunakan untuk keperluan pertanian. Karena pada umumnya masyarakat memiliki sawah selain kebun sehingga mereka selalu membutuhkan air untuk bercocok tanam pada areal sawah. Karena apabila sawah-sawah kering maka akan sangat mempengaruhi hasil panen mereka yang akan mengalami penurunan.

Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Serdang secara tidak langsung memberi dampak positif terhadap

keberadaan hutan serta lingkungan mereka. Sebagian masyarakat belum mengetahui adanya peraturan mengenai hewan yang bisa atau yang tidak diperbolehkan untuk diburu namun masyarakat tetap tidak memburu semua jenis hewan yang ada di hutan. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat desa Serdang juga berdampak positif terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat Desa Serdang. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat mendorong timbulnya kesadaran terhadap kelestarian hutan terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam secara berkesinambungan. Hewan yang diburu adalah hewan yang menjadi hama bagi pertanian misalnya babi hutan. Sardjono (2004) menyatakan bahwa dengan mempelajari kearifan lokal dapat memberi pemahaman kepada kita mengenai bagaimana masyarakat adat yang hidup dan tinggal di sekitar kawasan hutan memperlakukan sumberdaya hutan yang tersedia dan mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki sehingga kelestarian hutan dapat terus dimanfaatkan sampai generasi di masa mendatang.

3. Teknik dan teknologi

Masyarakat Desa Serdang yang telah dibekali oleh pengetahuan-pengetahuan tradisional yang telah diajarkan secara turun menurun masih sangat dipertahankan hingga kini. Pengetahuan tersebut yaitu alat-alat rumah tangga yang umumnya masih dibuat sendiri, seperti : *ukat* (alat pengaduk nasi), *tadukan* (tempat ikan kecil), keranjang, *sunun* (sangkar ayam), sapu-sapu (sapu ijuk), *sengkir cuan* (tangkal *cuan*), *sengkir* cangkul (tangkal cangkul), sapu lidi, *sangkalen* (talenan), serta berbagai alat rumah tangga lainnya. Pengetahuan lokal tersebut tidak hilang hingga saat ini bahkan hampir semua masyarakat Desa Serdang dapat melakukannya.

Berbagai bahan untuk membuat alat-alat tersebut sebagian besar diambil dari hutan seperti bambu. Bambu merupakan bahan yang sebagian besar digunakan masyarakat untuk membuat berbagai keperluan tersebut meskipun beberapa masyarakat memperoleh bahan dari kebun atau lahan milik sendiri. Namun hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Serdang yang sangat tinggi terhadap

hutan dan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan teknik/teknologi pengelolaan sumberdaya hutan agar lebih efektif dan efisien, tidak terlepas dengan pendekatan yang berbasis spesifik lokal dari sisi lingkungan, sosial-ekonomi dan budaya serta kebutuhan masyarakat.

Kearifan Lokal Penggunaan Api untuk Persiapan Lahan

Kebakaran hutan selalu berasal dari api-api kecil liar yang kemudian menjalar serta membakar lahan/hutan yang ada di dekatnya. Ketika terjadi kebakaran maka masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa, karena pada umumnya masyarakat hanya mampu mengendalikan api yang kecil saja dengan menyiram dengan air atau memukul api dengan ranting atau daun-daun yang masih basah namun kebakaran yang terjadi khususnya kebakaran hutan semakin meningkat. Menurut Suhardiman dkk, (2002) menyatakan bahwa tata ruang telah mengubah secara luas terhadap kelembaban pada hutan alam dan kekeringan pada hutan yang terbuka, semak dan padang rumput. Dari tahun ke tahun, kebakaran merupakan hal yang utama dan menjadi persoalan yang selalu meningkat. Institusi pemerintah tidak mampu berbuat banyak untuk memadamkan kebakaran hutan dan lahan. Untuk itu partisipasi aktif masyarakat sangat mendesak diperlukan untuk mengantisipasi, mencegah dan memadamkan bahaya kebakaran. Di tingkat masyarakat, pencegahan dan pemadaman kebakaran/api tergantung pada penggunaan alat-alat sederhana oleh masyarakat

Sebelum melakukan pembakaran, masing-masing masyarakat membersihkan sekat bakar yang telah dibuat sebelumnya dengan menggunakan alat tebas berupa parang dan sebatang kayu untuk mengumpulkan bahan-bahan bakar pada tatas (sekat bakar) dipindahkan ke tengah areal ladang yang akan dibakar. Bahan bakar lainnya berupa vegetasi semak dan pohon kecil didalam ladang ditebas hingga rebah. Selanjutnya dikeringkan selama beberapa minggu. Setelah sekat dianggap aman maka kegiatan membakar dimulai dengan menggunakan alat korek api, obor bambu, atau obor yang dibuat dari ikatan rumput-

rumpun yang sudah kering. Pembakaran dilakukan berlawanan dengan arah angin. Kegiatan pembakaran terkendali tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bertani.

Sebelum memulai proses penanaman maka petani biasanya melakukan pembersihan lahan terlebih dahulu, pengemburan tanah, dan tak jarang juga melakukan pembakaran terhadap sisa-sisa gulma atau sisa-sisa panen sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Desa Serdang memiliki lahan pertanian yang berbatasan dengan kawasan hutan, sehingga sangat dikhawatirkan terjadinya pembakaran yang dilakukan oleh masyarakat dapat membahayakan kawasan hutan yang dekat dengan kawasan hutan tersebut.



Gambar 2. Teknik penggunaan api (a), Teknik pembakaran kawasan hutan untuk membuka lahan baru (b).

Masyarakat Desa Serdang umumnya sudah menyadari akan bahaya pembakaran yang mereka lakukan. Masyarakat tidak dapat terpisah dari kegiatan teknik pembakaran lahan yang telah di terapkan oleh nenek moyang mereka sejak turun temurun. Selain itu masyarakat juga selalu memperhatikan cara-cara atau teknik-teknik tertentu agar api tidak menjalar ke kawasan hutan atau menjalar ke lahan yang lain. Pada umumnya masyarakat masih memperhatikan teknik-teknik pembakaran seperti memperhatikan arah angin saat melakukan pembakaran, membuat sekat bakar dengan membersihkan sekeliling lokasi pembakaran kemudian dikumpulkan untuk dibakar agar tidak menjalar serta tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau. Namun karena masih kurangnya kesadaran akan pentingnya fungsi hutan serta tuntutan ekonomi yang semakin tinggi maka masih ada masyarakat yang masih sengaja melakukan pembakaran hutan untuk membuka lahan baru. Kebakaran kawasan hutan di Desa Serdang masih sangat sering terjadi baik kebakaran yang sengaja dilakukan maupun tidak.

Pengetahuan lokal masyarakat terhadap penggunaan api dalam kegiatan bertani juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat terkait dengan pembuatan sekat bakar, dan memperhatikan arah angin saat membakar. Beberapa masyarakat yang tidak melakukan pembakaran terhadap sisa-sisa pertanian apabila musim kemarau merupakan suatu teknik yang dapat mengurangi resiko kebakaran baik terhadap lahan tetangga maupun hutan. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat mengenai teknik penggunaan api memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan karena melalui teknik-teknik tersebut resiko terjadinya kebakaran semakin kecil.

4. Praktek dan tradisi pengelolaan hutan/lahan

a. Praktek Penggunaan Lahan

Masyarakat desa Serdang pada umumnya mayoritas bekerja sebagai petani. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Serdang serta hasil observasi di lapangan, masyarakat desa Serdang sebagai petani sayur-sayuran, buah, padi, jagung serta berbagai komoditi pertanian lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan praktek penggunaan lahan yang diterapkan oleh masyarakat desa Serdang adalah praktek tumpang sari dan praktek pembagian lahan. Praktek tumpang sari adalah praktek yang menggabungkan berbagai jenis komoditi pertanian dalam satu lahan. Sedangkan praktek pembagian lahan yaitu suatu teknik dengan membagi suatu lahan menjadi beberapa areal serta menanaminya dengan komoditi pertanian yang berbeda.

Tujuan daripada penggunaan kedua teknik tersebut adalah untuk mengatur rotasi penanaman untuk menghindari serangan hama serta proses penanaman selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Pemanfaatan lahan yang digunakan lebih efisien dimana proses pemanenan juga akan berotasi dengan baik. Teknik pertanian dengan metode tumpang sari telah digunakan masyarakat sejak turun temurun dengan tujuan tertentu. Dengan lahan yang tidak terlalu luas namun masyarakat masih dapat memanen beberapa komoditi pertanian yang berbebeda sehingga

lahan yang tidak terlalu luas tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Teknik tersebut juga tidak terlepas dari masalah teknis seperti harus dilakukan perawatan yang lebih intensif seperti pemupukan yang teratur, pemberian humus atau kompos secara rutin, serta pengendalian gulma.

Suatu lahan yang cukup luas masyarakat menggunakan teknik pembagian lahan menjadi beberapa areal untuk ditanami komoditi pertanian yang berbeda. Pembagian lahan menjadi beberapa areal pertanian dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menghindari kerugian. Kerugian yang dimaksud adalah apabila harga suatu komoditi pertanian relatif rendah atau menurun maka kerugian dapat ditekan dengan harga komoditi pertanian lainnya yang berbeda.

Pengetahuan lokal mengenai praktek dan teknik penggunaan lahan juga member dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keberhasilan seorang warga dalam bertani cenderung akan menjadi perhatian masyarakat untuk mendapatkan informasi bagaimana proses praktek penggunaan lahan tersebut seperti pemilih komoditi pertanian yang cocok untuk ditanam, serta teknik bercocok tanam yang dilakukan. Dimana praktek-praktek yang dilakukan tersebut akan diikuti oleh masyarakat lain sehingga hal ini sangat berdampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Serdang.

b. Pengetahuan Lokal Masyarakat Mengenai Tanaman Obat

Pada umumnya masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan hutan atau bahkan masyarakat yang tinggal di desa masih menggunakan tanaman obat sebagai obat alternative untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Tanaman obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit apabila digunakan dan diolah dengan benar. Tanaman obat telah digunakan secara turun menurun dan mungkin sudah digunakan sejak ribuan tahun yang lalu. Hutan merupakan tempat utama untuk mendapatkan tanaman obat pada awalnya, dimana jumlah ketersediaan tanaman obat sangat berlimpah selain itu jenisnya juga sangat beragam.

Masyarakat Desa Serdang adalah masyarakat yang sangat bergantung dan selalu berinteraksi dengan hutan baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai salah satu contoh ketergantungan masyarakat terhadap hutan ditunjukkan dengan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat yang umumnya hanya dapat diperoleh dari hutan. Pengetahuan mengenai tanaman obat umumnya telah diketahui secara turun menurun oleh nenek moyang. Tanaman obat tersebut juga memiliki khasiat yang dianggap sangat manjur sehingga sampai saat ini masyarakat Desa Serdang masih memilih menggunakan tanaman obat. Karena jenis tanaman obat yang masih bisa diolah sendiri apabila penyakit yang mereka derita masih penyakit ringan seperti demam, batuk, sakit perut, masuk angin, sakit pinggang dan lain sebagainya.

Selain diperoleh dari hutan tanaman obat juga dapat didapat dari pekarangan rumah. Beberapa jenis tertentu yang ada di pekarangan seperti kembang sepatu, lancing rumah, bulung sibarani, terbangun dan masih banyak jenis lainnya. Selain diperoleh dari pekarangan juga dapat diperoleh dari kebun seperti pepaga, sangkai simpilet, binahung, dapuk-depuk, ciak-ciak, pinang dan lain-lain. Tukiman (2004) menyatakan bahwa pemanfaatan tanaman obat atau bahan obat alam pada umumnya bukanlah hal yang baru namun merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dimana pengobatan tradisional merupakan salah satu bentuk teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan.

Tanaman obat yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Serdang merupakan tanaman yang ditanam di pekarangan adalah jenis tanaman tertentu. Pada umumnya tanaman yang ditanam adalah jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama yang dapat dengan mudah digunakan seperti untuk mengobati demam atau batuk. Tanaman obat Simplisa adalah tanaman obat yang langsung diambil dari alam dalam keadaan aslinya tanpa ada perlakuan serta tidak mengalami perubahan bentuk. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Desa Serdang, maka jenis tanaman yang masih digunakan hingga saat ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat

No.	Jenis tumbuhan obat	Nama latin	Bagian yang digunakan	Cara penggunaan	Khasiat	lokasi
1	Lancing rumah	<i>Solanum verbacifolium</i>	Daun	Dilumat kemudian oles	Obat sakit pinggang	Pekarangan
2	Binahung	<i>Anredera cordifolia</i>	Daun	Dilumata kemudian oles	Obat maag dan obat bisul	Kebun
3	Terbangun	<i>Coleus amboinicus</i>	Daun	Dilumat dan airnya diminum	Mengobati asam lambung	Kebun dan pekarangan
4	Gagaten harimo	<i>Vitis gracilis</i>	Daun	Kunyah (langsung digunakan)	Obat maag	Hutan
5	Lancing kerangen	<i>Solanum verbacifolium</i>	Daun	Dilumat kemudian airnya diminum	Obat lambung dan obat sakit maag	Hutan
6	Bulung sibrani	-	Pucuk atau daun	Dilumat kemudian airnya diminum	Obat lambung	Pekarangan
7	Depuk-depuk	-	Daun	Dicampur dengan daun pepagan kemudian rebus, air rebusan dipakai untuk mandi.	Obat gatal-gatal dan obat sakit perut	Kebun
8	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i> Lim	Daun	Dilumat ditambah air kemudian dijadikan kompres	Obat demam	Pekarangan
9	Surat-surat dibata	<i>Macodes petola</i> Bl.	Daun	Dikeringkan, kemudian digiling ditambah garam kemudian dimakan	Obat masuk angin	Hutan
10	Tepung ring-ring	-	Daun	Giling kemudian rebus dan dijadikan minyak	Obat lelah	Hutan
11	Kalingcayau	-	Daun	Dijadikan sembur	Obat lelah	Hutan
12	Ngalkal	-	Pucuk	Giling, ambil air ditambah telur kampung kemudian minum	Obat kit pinggang	Hutan
13	Cingkam	<i>Bischofia javanica</i> Bl.	Kulit	Rebus dan airnya diminum	Obat sakit perut	Pekarangan
14	Bunga Sapa	-	Bunga	Ditumbuk dan dijadikan parem	Obat demam	Kebun
15	Bunga kacar kiung	<i>Begonia</i> Sp.	Bunga	Ditumbuk dan dijadikan kuning	Obat demam	Kebun
16	Sampe lulut	<i>Urena lobata</i> L.	Daun	Tumbuk dan dijadikan kompres	Obat demam	Kebun
17	Bunga Senduduk	<i>Melastoma candidum</i> D.Don	Bunga	Tumbuk dan dijadikan kompres	Obat demam	Kebun
18	Regi-regi	-	Daun	Tumbuk dan dijadikan kuning	Obat demam	Kebun
19	Temulawak	<i>Curcuma xathoria</i>	Umbi	Rebus dan air diminum 3 kali sehari	Obat masuk angin	Kebun
20	Salagundi	<i>Vitex trifolia</i> L.	Biji	Digunakan langsung	Obat gatal-gatal dan oat masuk angin	Kebun
21	Bulung rimo-rimo	<i>Citrus</i> Sp.	Daun	Direbus kemudian minum	Obat sesak	Kebun
22	Cepan-cepan ngindet	<i>Castanopsis costata</i> BL.	Kulit	Direbus kemudian diminum	Obat penyakit dalam seperti ginjal dan maag	Hutan
23	Sangke Simpilit	<i>Curcuma longa</i>	Daun	Diiris ditambah air kemudian oles	Obat lelah	Kebun

Tabel 2. Lanjutan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat

24	pinang	<i>Areca catechu</i>	Buah	disemburkan	Mengobati luka bakar	Kebun
25	Ciak-ciak	-	Seluruh bagian tumbuhan	Dicampur dengan lancing rumah, dan rampas bide kemudian dilumat kemudian dioles	Mengobati Keseleo	Kebun dan hutan
26	Tebu kunci	-	Buah	Digunakan langsung	Mengobati angin duduk	Kebun
27	Binara	<i>Artemisia vulgaris</i> L.	Daun	Dilumat kemudian air dicampur dengan telur kampung kemudian diminum	Mengobati keseleo, mimisan dan obat sakit perut	Kebun, pekarangan dan Hutan
28	Advokat	<i>Persea gratissima</i> Gaertn.	Pucuk	Dilumat ditambah air kemudian diminum	Obat demam	Kebun
29	Sipenggel kuda	-	pucuk	Dilumat dicampur dengan kapur dan pinang kemudian dioles	Obat Keseleo	Kebun dan pekarangan
30	Sikeldung namur	-	Daun	Dilumat dicampur dengan kapur kemudian oles.	Obat lelah	Kebun
31	Tebu gara	<i>Saccharum arundinaceum</i>	batang	Langsung digunakan	Obat patah tulang.	Kebun dan pekarangan.
32	Dawan geluh	-	Seluruh bagian tumbuhan	Dawan ditambah dengan teh manis kemudian ditempel	Mengobati luka bakar	Pekarangan
33	cikala	<i>Nicolaia speciosa</i>	Batang	Dibakar, digoiling dan air diminum	Obat batuk	Kebun dan hutan
34	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Daun	Dijadikan obat kompres	Obat demam	Kebun
35	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Daun	Digunakan langsung	Obat sakit perut	Kebun
36	Tapak kuda	<i>Eupatorium odoratum</i>	Daun	Dilumat kemudian ditempel	Obat sakit perut dan obat luka	Kebun dan pekarangan.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa masih banyak jenis tumbuhan obat yang masih digunakan masyarakat Desa Serdang sebagai obat alternative. Jenis tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit yang dianggap masih dapat diatasi dengan tanaman obat dan belum merupakan penyakit yang beresiko. Dari Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa selain dari hutan tumbuhan obat juga dapat diperoleh dari kebun dan pekarangan. Pengetahuan mengenai tanaman obat yang mereka gunakan hingga saat ini telah mereka peroleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Selain masyarakat asli, masyarakat pendatang juga telah menggunakan tanaman obat dan tak jarang tumbuhan obat tersebut diracik sendiri. Pengetahuan mengenai tanaman obat ini mereka dapatkan dari tetangga atau pembuat obat tradisional yang ada di desa tersebut.

Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian atau seluruh tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Zuhud,2008). Pada umumnya bagian tumbuhan obat yang diambil adalah daun, bunga, pucuk, kulit, umbi serta biji. Cara penggunaannya sebagian besar harus diolah terlebih dahulu seperti contoh harus digiling atau diolah terlebih dahulu menjadi kuning atau minyak sebelum digunakan meskipun ada beberapa jenis yang dapat digunakan langsung tanpa perlu diolah. Jenis-jenis penyakit yang umumnya diobati dengan tanaman obat adalah penyakit yang dianggap masih dapat sembuh tanpa bantuan medis. Terkadang dalam proses penyembuhan suatu penyakit harus dijalankan secara bersama dengan obat-obatan medis.

Adanya larangan dari pihak Dinas Kehutanan mengenai penebangan kayu terhadap hutan lindung serta mengenai jenis hewan yang dapat dan tidak dapat diburu. Masyarakat sangat taat terhadap peraturan tersebut karena tidak ada masyarakat yang berani mengambil kayu dari hutan lindung. Selain adanya larangan masyarakat juga sadar akan pentingnya menjaga hutan oleh sebab itu mereka tidak melakukan penebangan kayu di areal hutan lindung.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan telah diperoleh bentuk kearifan lokal yang terdapat di Desa Serdang, secara rinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Desa Serdang

No.	Bentuk Kearifan Lokal	Contoh
1	Kepercayaan dan/atau pantangan	a. Pelaksanaan upacara adat seperti - Upacara <i>rebu-rebu</i> - Upacara <i>kerja tahun</i> b. Kepercayaan mengenai penjaga desa yang disebut dengan "Pulu Balang"
2	Etika dan aturan	a. Larangan untuk melakukan penebangan dan hutan lindung. b. Larangan menangkap ikan dengan menggunakan racun dan bom. c. Larangan mengenai perburuan hewan yang dilindungi.
3	Teknik dan teknologi	a. Pembuatan sekat bakar untuk membakar sisa-sisa pertanian. b. Memperhatikan arah angin sebelum melakukan pembakaran. c. Tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau. d. Menggunakan bambu sebagai bahan pembuat keranjang dan sunun. Penggunaan bambu sebagai penopang tanaman seperti tomat dan cabe.
4	Praktek dan teknik penggunaan lahan	a. Pembagian suatu areal menjadi beberapa luasan lahan untuk ditanami dengan komoditi pertanian yang berbeda. b. Menerapkan teknik tumpang sari dalam kegiatan pertanian. c. Penggunaan pupuk kompos serta humus untuk tetap menjaga kesuburan tanah. d. Pengetahuan mengenai siklus tanaman e. Pemilihan komoditi pertanian yang sesuai dengan pengetahuan dan kondisi lokasi penanaman f. Memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai tanaman obat.

Dari penelitian yang dilakukan di Desa Serdang, maka bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di desa tersebut yaitu berupa tradisi dan kepercayaan masyarakat, praktek dan teknik penggunaan lahan, teknik dan teknologi, serta larangan dan/atau pantangan. Kearifan lokal tersebut terbentuk karena kehidupan masyarakat desa Serdang yang hidup dan tinggal disekitar hutan dimana aktifitas serta interaksi masyarakat tak dapat dipisahkan dengan hutan dan budaya yang telah dititipkan oleh nenek moyang sejak dahulu. Tanjung (1992) menyatakan bahwa kearifan lokal berarti pengetahuan yang secara turun temurun yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola lingkungan hidupnya, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Seluruh bentuk kearifan lokal masih terdapat di Desa Serdang yaitu berupa :

1. Kepercayaan dan/atau pantangan yang ada berupa pelaksanaan upacara adat seperti upacara *rebu-rebu* dan upacara *kerja tahun*, kepercayaan mengenai penjaga desa yang disebut dengan "Pulu Balang".
2. Etika dan aturan penggunaan lahan berupa larangan untuk melakukan penebangan dari hutan lindung, larangan menangkap ikan dengan menggunakan racun dan bom, larangan mengenai perburuan hewan yang dilindungi.
3. Teknik dan teknologi berupa pembuatan sekat bakar untuk membakar sisa-sisa pertanian, memperhatikan arah angin sebelum melakukan pembakaran, tidak melakukan pembakaran pada saat musim kemarau, menggunakan bambu sebagai bahan pembuat keranjang dan *sunun*, penggunaan bamboo sabagi penopang tanaman seperti tomat dan cabe.

4. Praktek dan teknik penggunaan lahan berupa Pembagian suatu areal menjadi beberapa luasan lahan untuk ditanami dengan komoditi pertanian yang berbeda, menerapkan teknik tumpang sari dalam kegiatan pertanian, penggunaan pupuk kompos serta humus untuk tetap menjaga kesuburan tanah, pengetahuan mengenai siklus tanaman, pemilihan komoditi pertanian yang sesuai dengan pengetahuan dan kondisi lokasi penanaman, serta memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai tanaman obat.

Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini maka diharapkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kearifan lokal memegang peranan penting terkait dengan pengelolaan hutan sehingga kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Serdang sangat perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat melalui kegiatan sosialisasi baik dalam kelompok keluarga maupun pada kelomok masyarakat mengenai pentingnya menjagalingkungan khususnya hutan.
2. Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi interaksi masyarakat terhadap hutan, sehingga sangat penting bagi pemerintah agar tetap melakukan pendampingan, serta pentingnya untuk melakukan penyuluhan secara rutin terhadap masyarakat Desa Serdang.
3. Sebaiknya pemerintah membangun Lembaga adat yang bertugas untuk mengatur serta mengontrol hutan serta membatasi interaksi masyarakat yang berlebihan terhadap hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, serta Pemanfaatan Hutan Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.
- Pattinama M.J. 2009. Pengetahuan kemiskinan dengan kearifan lokal (Studi Kasus di Pulau Buru- Maluku dan Surade-Jawa Barat. *Makara. Sosial Humaniora*. Vol.13 No1.
- Sardjono, M.A. 2004. *Mosaik Sosiologis Kehutanan : Masyarakat Lokal, Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Debut Press. Jogjakarta.
- Suhardiman, Ali, A. Hidayat, G.B. Applegate, C.J.P. Colfer. 2002. *Manual Praktek Mengelola Hutan dan Lahan*. Center for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.

Tanjung, Z. 1992. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Utara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara.

Tukiman. 2004. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Keluarga (TOGA) Untuk Kesehatan Keluarga*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5059).

Wibowo, H.A. Wasino, Lisnoor, S. 2012. Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal of Educational Social Studies* 1 (1) (2012). [Internet]. Diakses 13 Oktober 2014]. Dapat diunduh dari : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>.

Zuhud, E. A, M. 2008. *Kebijakan Pembangunan Kesehatan Masyarakat Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika dengan Pengembangan Potensi Lokal Ethno-Forest-Pharmacy pada Setiap Wilayah Sosial-Biologi Satu-satuan Masyarakat Kecil*. Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan ekowisata. Fakultas Kehutanan Institut Bogor. Seminar